

BAB 1

PENDAHULUAN

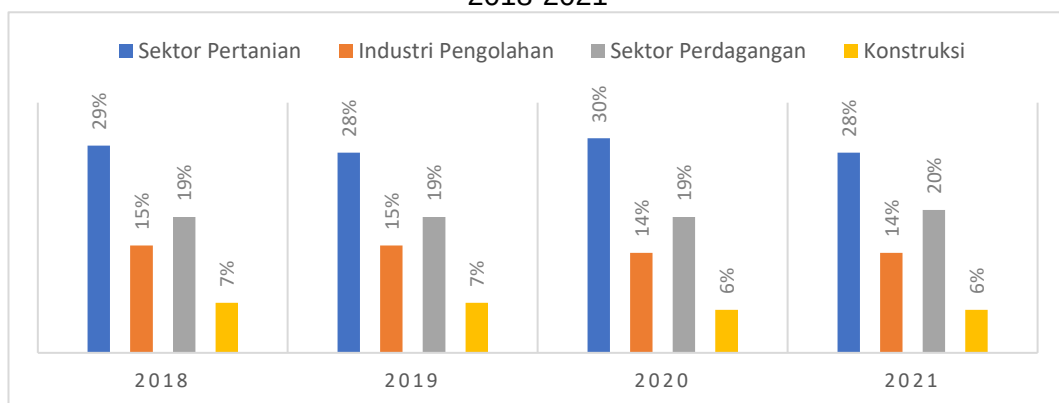
1.1 Latar Belakang

Pembangunan wilayah merupakan pelaksanaan pengembangan ekonomi melalui pemanfaatan terhadap suatu sektor potensial. Dalam pembangunan wilayah, diperlukan adanya arahan pengembangan wilayah berdasarkan ketersediaan sumberdaya, sehingga arahan pembangunan wilayah dapat terarah dan berjalan dengan baik. Menurut Citra (2013) pengembangan wilayah berkaitan erat dengan upaya peningkatan kinerja (intraregional) wilayah dan keseimbangan perkembangan antar wilayah (interregional). Pada umumnya tujuan pengembangan wilayah adalah agar wilayah dapat berkembang menuju tingkat yang diinginkan. Perencanaan dan pengembangan wilayah dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proposional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Kemampuan memanfaatkan potensi sumberdaya yang tersedia dalam wilayah merupakan teknik usaha perencanaan pengembangan wilayah berbasis potensi wilayah. Raharjo (2015) mengatakan bahwa salah satu solusi dalam pembangunan wilayah yaitu mampu mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Hidayat (2014) mengatakan bahwa wilayah dapat berkembang bila terdapat sektor unggulan yang mampu mendorong perkembangan ekonomi wilayah dan sektor lainnya. Seperti sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor unggulan nasional maupun wilayah-wilayah yang terdapat di Indonesia.

Secara garis besar Negara Indonesia masih didominasi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sektor seperti perkebunan, kehutanan, tanaman pangan, peternakan, dan perikanan dimana sektor ini sangat

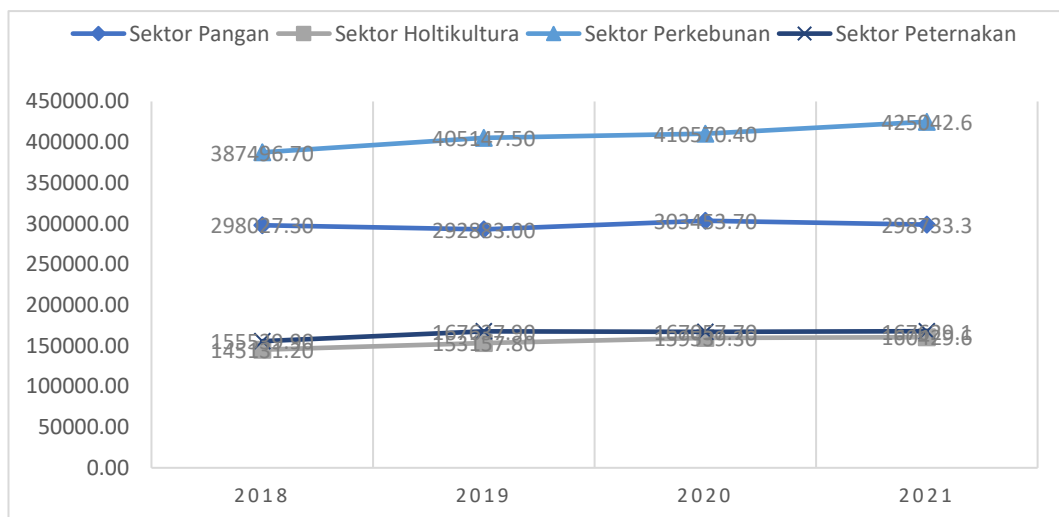
penting dalam pembangunan daerah antara lain dalam meningkatkan pendapatan daerah, penyedia lapangan kerja, serta dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian dan rata-rata kontribusi yang diberikan sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Gambar 1.1 Penyerapan Tenaga Kerja Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2018-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2021

Gambar 1.2 PDB ADHK Sektor Pertanian Indonesia (Milyar)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2021

Pada gambar 1.1 sektor pertanian di Indonesia mendominasi penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan dan perdagangan. Hal tersebut mengindikasikan peningkatan Produk Domestik Bruto

(PDB) sektor pertanian Indonesia pada tahun 2018-2021 pada gambar 1.2, khususnya subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional.

Menurut Rahmat Hidayat (2013) pembangunan bidang pertanian perlahan mulai bergeser ke tanaman perkebunan unggulan yang mendukung agroindustri. Dimana agroindustri komoditas perkebunan merupakan sarana meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperluas pasar bagi produk pertanian dan menunjang usaha peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Dengan karakteristik agroindustri ini, arah strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif atau daya saing.

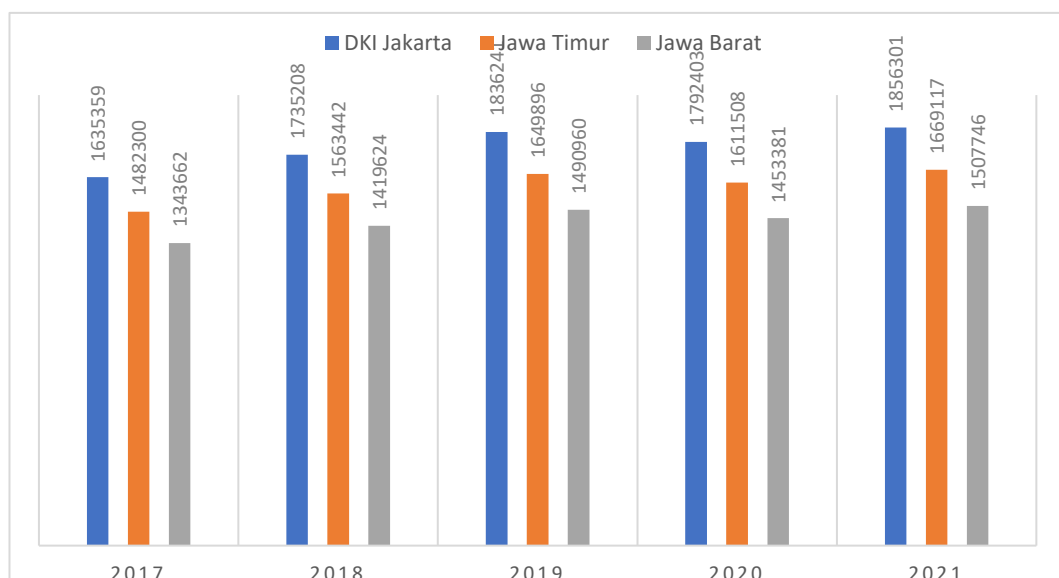
Maka untuk mengetahui kemampuan suatu daerah, dapat dilihat melalui daya saing daerah dalam memanfaatkan, mengembangkan, serta mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki untuk bersaing dengan daerah dan wilayah lain. Oleh karena itu, potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah sangat penting dan dapat menentukan daya saing daerah sesuai dengan potensi unggulan dan kebutuhan daerah dalam rangka memenuhi kesejahteraan rakyat (Yogi & Aritenang, 2018).

Disamping itu undang-undang No. 23 Tahun 2014, menyebutkan bahwa pembangunan harus memperhatikan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah, karena setiap daerah memiliki efisiensi dan efektivitas serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara. Maka, kebijakan pembangunan ekonomi yang diambil oleh pemerintah daerah diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang ada

didaerahnya agar dapat mencapai hasil pembangunan yang optimal utamanya melalui daya saing.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan perekonomian tertinggi kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta serta pengekspor komoditas pertanian tertinggi khususnya sektor perkebunan dengan rincian komoditas perkebunan sebesar 564,6 juta ton, tanaman pangan sebesar 4,3 juta ton, hortikultura 7,2 juta ton, peternakan 4,0 juta ton dan beberapa komoditas lainnya, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.3 Perekonomian Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat & DKI Jakarta (Milyar)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Menurut Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Perubahan Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2024, pada kuartal 3 tahun 2020 produksi sub sektor kategori tanaman pangan dan perikanan tumbuh negatif sedangkan sub kategori lainnya tumbuh positif terutama sub sektor perkebunan. Hal ini menjadikan kawasan perkebunan di Jawa Timur dikembangkan berdasarkan fungsi kawasan dan potensi yang ada pada daerah masing-masing berdasarkan prospek ekonomi yang dimiliki. Pengembangan Kawasan

perkebunan diarahkan untuk meningkatkan peran serta tenaga kerja, efisiensi, produktivitas dan keberlanjutan berdasarkan komoditasnya.

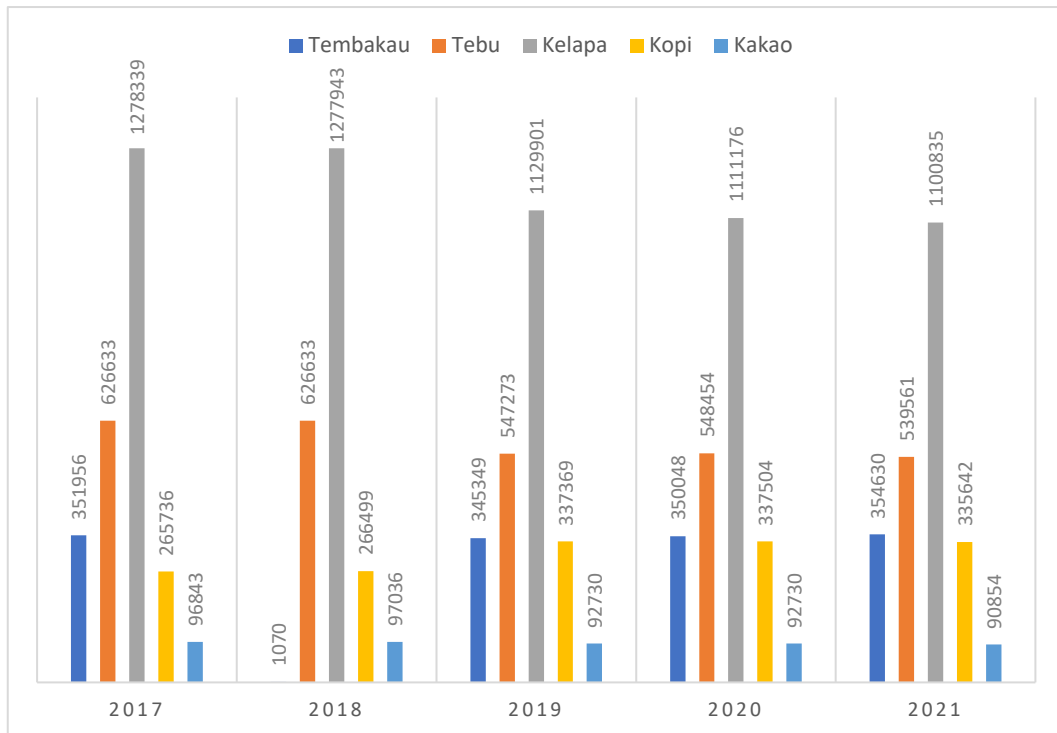
Upaya mewujudkan pengembangan kawasan perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Perubahan tahun 2019-2024, pemerintah merencanakan pengembangan sub sektor perkebunan melalui beberapa cara salah satunya pengembangan produk pangan berbasis agro untuk memenuhi kebutuhan konsumen menjadi peluang pasar berkembangnya *semi-secondary industry* dengan memberikan nilai tambah (*added value*) kepada produk-produk primer yang dihasilkan melalui pendekatan *One Village One Product* dan penguatan daya saing produk untuk meningkatkan kompetisi atau peluang produk komoditas yang memiliki keberagaman tinggi, baik kuantitas maupun kualitas. Dengan meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan yang difokuskan pada kopi, kakao, kelapa, tembakau dan tebu yang menjadi tanaman unggulan perkebunan di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Mujiburrahmad et al., (2021) Komoditi unggulan merupakan dasar dalam perencanaan kegiatan pembangunan pertanian. Hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan komoditi unggulan adalah eksistensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah tersebut. Komoditi yang dipilih adalah komoditi yang mempunyai produksi yang tinggi serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat.

Jika melihat gambar 1.5 dibawah ini komoditas unggulan perkebunan provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya. Didukung dengan dengan pengamanan ketahanan pangan dan peningkatan daya saing potensi pengembangan komoditi produk perkebunan pada Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2024, melalui kegiatan untuk meningkatkan produktivitas perkebunan serta

upaya peningkatan kesejahteraan petani kebun dimana sub sektor perkebunan turut menyediakan lapangan kerja yang terus bertambah.

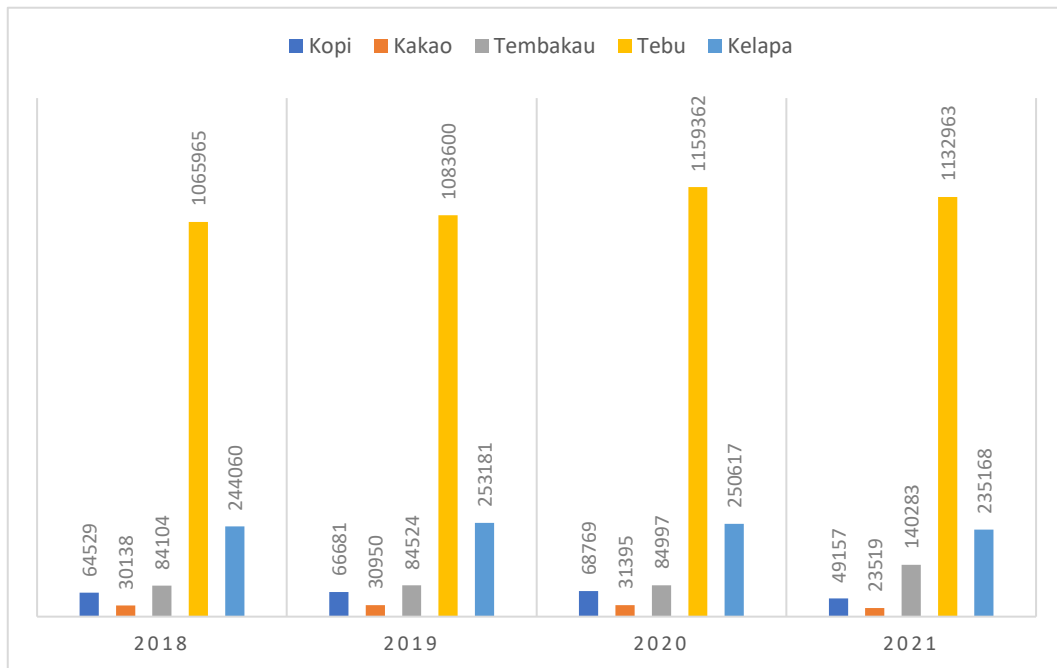
Gambar 1.5 Jumlah Produksi Komoditas Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2021 (Ton)



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia

Pertambahan lapangan kerja bagi tenaga kerja disektor perkebunan dapat diartikan sebagai seberapa banyak orang yang terlibat di bidang perkebunan, dengan semakin bertambahnya luas areal perkebunan dan hasil produksi komoditas unggulan perkebunan di Jawa Timur berbanding lurus dengan keterlibatan tenaga kerja di dalamnya, sehingga selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, terjadi pertumbuhan keterlibatan tenaga kerja dengan rata-rata 1,39%. Terlihat pada gambar 1.6 berikut jumlah penyerapan tenaga kerja sektor perkebunan Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Gambar 1.6 Penyerapan Tenaga Kerja Komoditas Sektor Perkebunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021



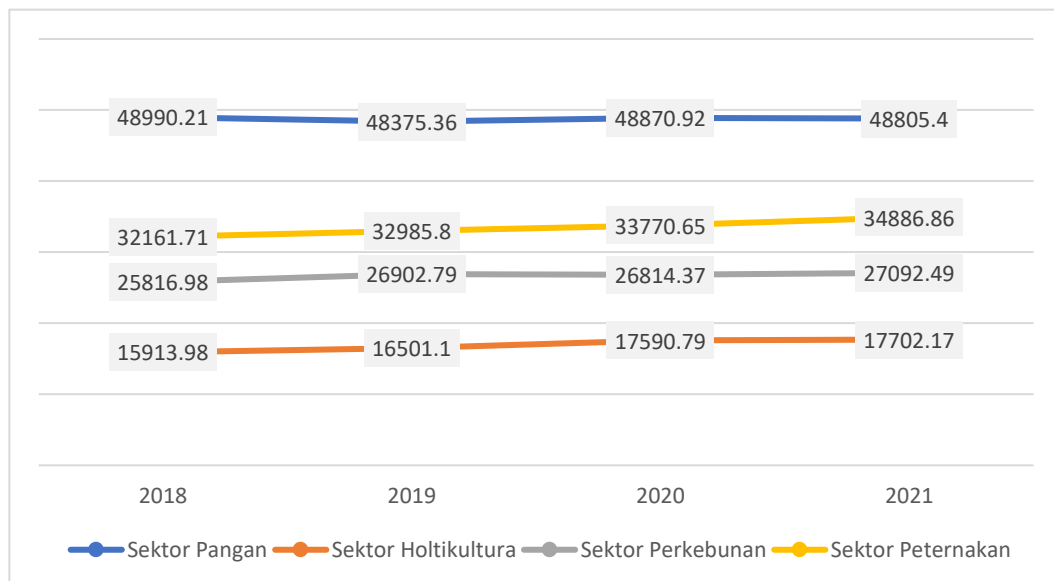
Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia

Menurut Suryani dan Sitorus (2015) sumberdaya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, peningkatan produksi serta penyerapan tenaga kerja sektor perkebunan pada penetapan komoditas unggulan perkebunan dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2024 kurang membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur hal ini dapat dilihat pada gambar 1.7 dibawah ini dimana sektor perkebunan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya.

Hal ini tidak sejalan dengan upaya pengembangan kawasan perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Perubahan tahun 2019-2024, dimana semestinya dengan peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan penyerapan tenaga kerja pada sektor perkebunan serta adanya pembangunan daerah yang berbasis pada komoditas

unggulan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, mampu bersaing (*competitiveness*), memiliki keterkaitan dengan daerah lain, dan bertahan dalam jangka waktu tertentu.

Gambar 1.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur (Milyar)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur 2021

Dalam penelitian Mujiburrahmad et al., (2021) hal ini dapat terjadi diakibatkan karena petani tidak tahu menahu komoditi unggulan yang harusnya ditanam, petani umumnya hanya menanam suatu komoditi berdasarkan usaha turun temurun dan petani menanam suatu komoditi ketika harga komoditi tersebut mahal. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan analisis daya saing komoditas unggulan perkebunan Provinsi Jawa Timur yang memegang peranan penting serta dikembangkan pemerintah guna mampu berdaya saing untuk pengembangan ekonomi nasional khususnya daerah. Sehingga, apabila potensi tersebut dapat didayagunakan, maka perekonomian yang dibangun akan memiliki landasan yang kokoh pada sumberdaya domestik, sehingga memiliki kemampuan bersaing, dan berdaya guna bagi seluruh masyarakat khususnya Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik

untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Analisis Daya Saing Nasional Penyerapan Tenaga Kerja Komoditas Unggulan Perkebunan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis meneliti Analisis Daya Saing Nasional Penyerapan Tenaga Kerja Komoditas Unggulan Perkebunan Kabupaten/Kota di Jawa Timur, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Kabupaten/Kota mana saja yang berdaya saing secara nasional melalui penyerapan tenaga kerja komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2021?

1.3 Tujuan

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengidentifikasi daya saing penyerapan tenaga kerja secara nasional Kabupaten/kota komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2021?

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan referensi yang berkaitan dengan daya saing sub sektor perkebunan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan sebagai tempat berlatih penulis agar dapat membuat penelitian yang lebih baik lagi di waktu selanjutnya dan menerapkan teori yang didapat di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan penetapan komoditas unggulan dan daya saing sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Timur.
- b. Bagi penelitian berikutnya, dapat dijadikan sebagai referensi atau bacaan dengan tema yang relevan